

## MODERNISASI TASAWUF DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Restu Andrian

Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia  
email: [andrianrestu@yahoo.com](mailto:andrianrestu@yahoo.com)

### *Abstract*

*Sufism is a science that examines the process of beautifying morals in the form of birth and purification of the soul spiritually to achieve happiness in the world and the hereafter. In the context of broader modernism, Sufism is also associated with psychology and other general sciences. This phenomenon illustrates that Sufism can be interpreted comprehensively with various approaches which will then produce various kinds of innovations in the development of knowledge, including education. Sufism can be applied and applied through a character education approach that emphasizes value planting. The dynamics of modern life grow along with human needs that continue to grow. The need that continues to grow will then backfire for humans and their groups if they are not able to be packaged in a useful context. The problems of modern life can be packaged in Sufism scholarship that has been modernized in character education.*

**Keywords:** *Tasawuf; Modernisasi; Pendidikan Karakter*

### **Abstrak**

Tasawuf merupakan keilmuan yang mengkaji tentang proses memperindah akhlak dalam bentuk lahir dan penyucian jiwa secara bathin untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada konteks modernisme yang lebih luas, tasawuf juga dihubungkan dengan ilmu psikologi dan ilmu umum lainnya. Fenomena ini menggambarkan bahwa ilmu tasawuf dapat dimaknai secara komprehensif dengan berbagai pendekatan yang kemudian akan menghasilkan berbagai macam inovasi dalam pengembangan pengetahuan tidak terkecuali pendidikan. Ilmu tasawuf dapat diterapkan dan diaplikasikan melalui pendekatan pendidikan karakter yang mengedepankan penanaman nilai. Dinamika kehidupan modern tumbuh seiring dengan kebutuhan manusia yang terus berkembang. Kebutuhan yang terus berkembang selanjutnya akan menjadi bumerang bagi manusia dan kelompoknya bila tidak mampu dikemas dalam konteks kebermanfaatannya. Permasalahan kehidupan modern dapat

dikemas dalam keilmuan tasawuf yang telah dimodernisasi dalam pendidikan karakter.

**Kata Kunci:** Pendidikan; Keluarga; Kesuksesan; Anak;

## **PENDAHULUAN**

Tasawuf merupakan keilmuan yang mengkaji tentang proses memperindah akhlak dalam bentuk lahir dan penyucian jiwa secara bathin untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kata tasawuf berasal dari kata "*ahlu suffah*" yang berarti sekelompok orang pada masa rasulullah yang hidupnya diisi dengan banyak bediam dan menyendiri di serambi-serambi mesjid (*iktikaf*) dan mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah.<sup>1</sup> Pada mayoritas masyarakat awam yang memahami agama dalam perspektif normatif, tasawuf dimaknai sebagai suatu keilmuan yang hanya dipelajari oleh para alim ulama. Secara parsial orang yang telah memahami dan mendalami ilmu tasawuf sering diidentikan dengan sifat-sifat kezuhudan.<sup>2</sup> Istilah zuhud sering disandingkan dengan istilah tasawuf dikarenakan istilah dan sejarah tentang "*ahlu suffah*" yang menjadi salah satu asal dari kata tasawuf sendiri.

Ilmu tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu dalam agama Islam tentu tidak berdiri sendiri. Ilmu tasawuf kemudian memiliki keterkaitan dengan keilmuan Islam yang lainnya seperti Fiqh, Ilmu Hadist, Ilmu Tafsir, Ilmu Kalam, tasawuf dan lain sebagainya. Bahkan dalam konteks modernisme yang lebih luas, tasawuf juga dihubungkan dengan ilmu psikologi dan ilmu umum lainnya. Fenomena ini menggambarkan bahwa ilmu tasawuf dapat dimaknai secara komprehensif dengan berbagai

---

<sup>1</sup> Mohd. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 11

<sup>2</sup> Zuhud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai perih meninggalkan keduniawian. Zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebahagiaan yang ada di dunia. Fokus bagi mereka yang menempuh jalan kezuhudan adalah membunuh semua yang berhubungan dengan hawa nafsu duniawi demi menggapai kebahagiaan akhirat yang hakiki. Menurut istilah **zuhud** adalah berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disenangi yang bersifat material atau kemewahan duniawi dengan mengharap dan menginginkan sesuatu wujud yang lebih baik dan bersifat spiritual atau kebahagiaan akherat (surga).

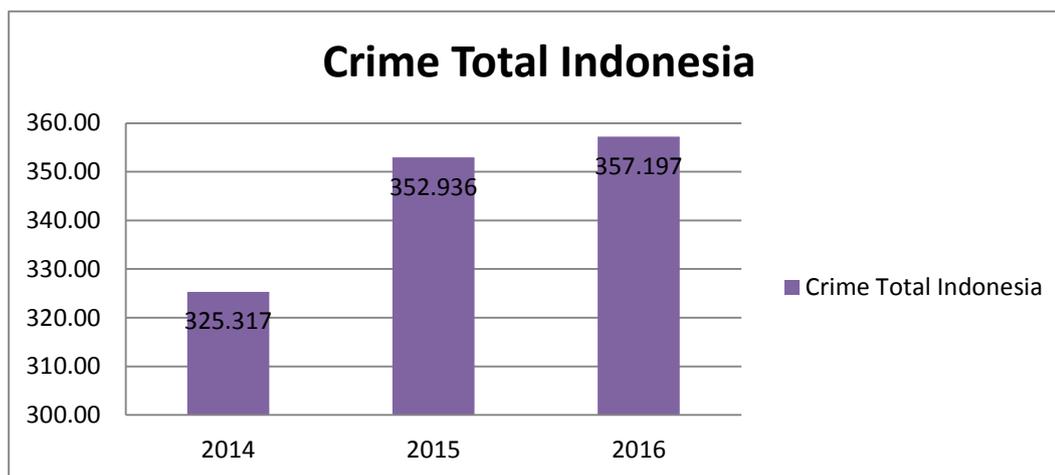
pendekatan yang kemudian akan menghasilkan berbagai macam inovasi dalam pengembangan pengetahuan tidak terkecuali pendidikan.

Pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu keinginan yang timbul dari hati manusia. Melalui pendidikan manusia akan mendapatkan pengetahuan melalui berbagai macam metode. Baik itu dengan proses melihat, mendengar maupun merasa, dimana ketiga proses tersebut akan tersaji dengan lebih sistematis dan lebih mudah bila menggunakan proses pembelajaran yang sistematis dan komprehensif. Melalui proses pembelajaran hendaknya dapat menumbuhkan pengalaman-pengalaman baru dalam hidup siswa.<sup>3</sup> Pengalaman baru yang tumbuh dalam jiwa setiap pembelajar tentu akan menghasilkan pembelajar-pembelajar berkualitas yang mampu melawati berbagaimacam tantangan modernisasi dan hedonisasi yang semakin mengakar kuat dalam masyarakat. Para pembelajar yang berkualitas ini diharapkan kemudian akan menjadi penerus bangsa yang mampu bersaing dalam tantangan modernisasi dan hedonisasi.

Permasalahan yang timbul dalam kehidupan modern ternyata semakin kompleks dan tuntutan penyelesaiannya tentu akan harus dengan usaha yang lebih keras. Pembelajar yang tadinya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan modernisasi dan hedonisasi telah tumbuh dari proses pendidikan yang telah dilalui, pembelajar telah membuktikan bahwasanya melalui proses pendidikan mereka telah mampu bertahan dan menghasilkan berbagaimacam karya. Namun kecerdasan intelektual ternyata tidak banyak berpengaruh pada perubahan dunia yang semakin hedonism. Ini dibuktikan dengan tingginya angka pembunuhan, korupsi, pelecehan seksual dan kriminalitas serta lain sebagainya, yang dilakukan oleh manusia pemilik pendidikan dan pengalaman belajar yang baik. Menurut Badan Pusat Statistik angka kriminalitas dalam tiga tahun terakhir sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Restu Andrian, *Jurnal Mudarrisuna*, Pembelajaran Bermakna Berbasis Post It, Vol. 7, No. 1. Januari-Juni 2017, h. 103



**Gambar 1:** Angka Kriminal tiga tahun terakhir<sup>4</sup>

Angka kriminal yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya cenderung naik. Pada tahun 2014 angka kriminal yang terjadi berjumlah 325.317 kasus, pada tahun 2015 naik cukup tinggi ke angka 352.936 kasus dan turun tipis di tahun 2017 sebesar 357.197 kasus. Dalam hal ini BPS mengukur tingkat kriminalitas berdasarkan angka jumlah kejahatan yang terjadi. Indikator-indikator tingkat kriminalitas juga dapat dilihat dari selang waktu terjadinya sebuah tindak kriminal. Selang waktu terjadinya suatu tindakan kejahatan sebesar 00.01.'36" (1 menit 36 detik) pada tahun 2014. Pada tahun 2015 menjadi 00.01.'29" (1 menit 29 detik) dan selanjutnya pada tahun 2016 kasus kejahatan terjadi setiap 00.01.'28" (1 menit 28 detik).<sup>5</sup> Tingkat kriminalitas yang tinggi tentu tidak menjadi sebuah harapan bagi sebuah bangsa, selain pencegahan yang masif terhadap tindak kriminalitas tentu proses edukasi menjadi sangat penting dilakukan sebagai langkah awal pencegahan kriminalitas.

Tasawuf sebagai sebuah konsep keilmuan yang membahas tentang kesucian jiwa dan tingkah laku manusia hendaknya mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dewasa ini. Akan tetapi pengkajian dan pembahasan ilmu tasawuf ini sangat terbatas, ilmu tasawuf hanya di pelajari pada kalangan universitas dan pada fakultas-fakultas keagamaan

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2017*, (Jakarta: BPS, 2017), h: 19-20

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2017*, (Jakarta: BPS, 2017), h: 19-20

saja. Hal ini memang sangat wajar, karena keterbatasan dan fokus lembaga pendidikan tentu berbeda-beda. Namun demikian tasawuf sebagai sebuah keilmuan tentu tidak dapat dikesampingkan dan harus diinovasikan sebagai salah satu solusi dalam permasalahan kontemporer saat ini. Salah satu langkah untuk menanggulangi permasalahan kontemporer tersebut adalah membelajarkan pembelajar tentang keilmuan tasawuf.

Pada konteks rasionalitas, tentu sulit menerima ilmu tasawuf dibelajarkan dalam setiap jenjang pendidikan dan pada semua rumpun keilmuan atau dimasukan dalam kurikulum mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun dalam kontek ini membelajarkan tasawuf tentu tidak saja membelajarkan keilmuan tasawuf secara teoritis, dalam bangunan kelas serta pagar-pagar sekolah yang tinggi. Membelajarkan tasawuf dalam konteks ini adalah membelajarkan nilai-nilai tasawuf itu sendiri kepada pembelajar, karena nilai-nilai aplikatif tasawuf lebih penting dari pada konsep teoritis tasawuf itu sendiri.

Namun demikian konsep keilmuan yang disajikan harus memiliki nilai dan ciri yang harus modern pula agar dapat dengan mudah diterima. Penyajian nilai-nilai tasawuf kemudian dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi motor penggerak peningkatan kualitas pembelajar terutama dalam ranah spiritualitas, afektifitas serta psikomotorik tanpa mengabaikan nilai kognitifitas individual.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Tasawuf and Modernitations**

Secara klasik tasawuf dimaknai dalam bahasa berikut, “bila engkau jernih tanpa kekeruhan dan mengikuti kebenaran, Al- Quran serta agama dan bila engkau terlihat khuyuk kepada Allah dan susah Atas dosa dosamu sepanjang masa dan bersedih”. Ungkapan ini sejalan dengan pendapat para ulama mengenai definisi tasawuf, Seperti pada kalimat

“bila engkau jernih tanpa kekeruhan”.<sup>6</sup> Sejalan dengan Al-Jurairi yang dikutip M. Solihin dan Rosihon Anwar mendefinisikan bahwa tasawuf ialah masuk dalam segala budi (ahlak) mulia dan keluar dari budi pekerti yang rendah. Amir bin Usman Al-Makki juga mengatakan bahwa tasawuf adalah melakukan yang terbaik di setiap saat.<sup>7</sup>

Kalimat “bila engkau terlihat khusyuk kepada Allah dan susah”, sejalan dengan Ahmad Zaruq yang mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskan hanya untuk Allah semata. Adapun kalimat “mengikuti kebenaran, Al-Quran serta agama”, menunjukkan bahwa tasawuf Syaikh Nawawi Al Bantani menjadikan Al-Quran dan Sunnah (syariat) sebagai fondasi dasar. Corak tasawuf seperti ini dicontohkan oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali memilih tasawuf Sunni yang berlandaskan Al Quran, Sunnah, dan doktrin Ahlusunah wal Jamaah.<sup>8</sup>

Istilah sufi juga dihubungkan dengan kesucian (*shafa*) hati mereka dan kebersihan tindakan mereka. Di sisi yang lain menyebutkan bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada dibaris terdepan (*shaff*) di hadapan Allah, yakni mereka yang akan melakukan apa saja untuk kepentingan akhiratnya. Pendapat lain mengatakan bahwa sufi diambil dari istilah *ash-hab al-Shuffah*, yaitu para shahabat Nabi SAW yang tinggal di kamar/serambi-serambi masjid, mereka meninggalkan dunia dan rumah mereka untuk berkonsentrasi beribadah dan dekat dengan Rasulullah SAW.<sup>9</sup> Karena tasawuf berhubungan dengan ibadah yang sempurna kepada Allah SWT maka sering istilah tasawuf disamakan dengan istilah zuhud. Pada hakikatnya istilah zuhud dan tasawuf memiliki perbedaan.

---

<sup>6</sup> M. Ridwan Hidayatullah, dkk, Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya, *Tarbawy*, Vol. 2, Nomor 1, 2015, h. 4

<sup>7</sup> M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h: 14

<sup>8</sup> M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, h: 141

<sup>9</sup> Badrudin, *Ahlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), H: 57

Tujuan Ilmu tasawuf adalah *Ma'rifat billah*, Yaitu melihat Tuhan dengan hati secara jelas dan nyata, dengan segala kenikmatan dan kebesarannya, tetapi tidak menggambarkan Tuhan seperti manusia atau benda atau yang lain dengan ketentuan bentuk maupun rupa untuk menggambarkan rasa cinta kepada tuhannya. Sehingga manusia paham bahwasanya tujuan manusia hidup tidak semata untuk mencapai kebahagiaan dunia, namun tujuan sebenarnya adalah menuju kebahagiaan akhirat tanpa mengabaikan nilai-nilai dalam kehidupan dunia.

Perkembangan dunia yang semakin hedonisme kemudian mengakibatkan efek negatif dalam kehidupan yang semakin meninggalkan nilai-nilai spiritual yang mampu menenangkan jiwa dan mendamaikan kelompok masyarakat. Fungsi agama hendaknya tidak sebatas menjadi hiasan kesucian diri yang dibanggakan melalui berbagai macam simbol dan atribut. Agama harus mampu hadir sebagai sebuah solusi permasalahan modern. Tasawuf merupakan aspek ajaran agama (Islam) yang mewariskan etika kehidupan sederhana, zuhud, tawakkal, kerendahan hati, nilai-nilai kesabaran dan sebagainya. Tentunya hidup dalam kesederhanaan tidak mengkerdikan dan memandang kekayaan sebagai sesuatu yang haram.

Dunia modern lebih banyak dimuati pemujaan materi, persaingan keras disertai intrik tipu daya, keserakahan, saling menjegal antar sesama, tidak mengenal halal haram, dan sebagainya. Ternyata efek kehidupan dunia modern yang mengarah pada dunia glamour ini tidak menenangkan batin. Sehingga trend kembali kepada agama nampaknya lebih berorientasi spiritualisme.<sup>10</sup> Memahami dan menanamkan nilai-nilai agama modern ini tentu tidak bisa lakukan dengan cara-cara klasik melalui berbagai macam doktrin teologi normatif, namun harus menggunakan berbagai macam pendekatan yang mampu memfasilitasi

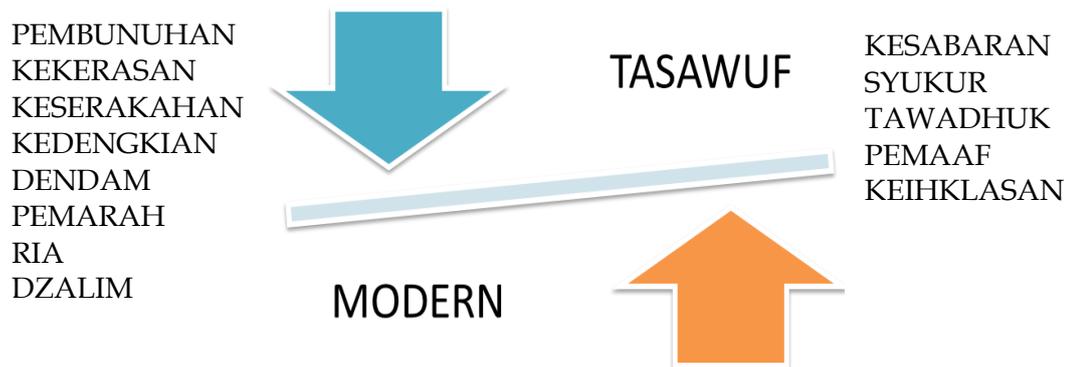
---

<sup>10</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang, A-Empat:2015), h: 8

kebutuhan-kebutuhan masyarakat modern. Melalui pendekatan yang modern diharapkan lahir masyarakat terutama golongan muda yang mengidolakan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan tanpa mengkerdikan pengetahuan umum.

Menurut Sayyid Nur bin Sayyid Ali bahwasanya *sufisme* diadakan dengan tujuan sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Berupaya menyelamatkan diri dari akidah-akidah syirik dan batil.
2. Melepaskan diri (*takhalli*) dari penyakit-penyakit kalbu.
3. Mengisi diri (*tahalli*) dengan akhlak Islam yang mulia.
4. Menggapai derajat ihsan dalam ibadah (*tajalli*).
5. Menstabilkan akidah persahabatan ketuhanan (*shuhbah Ilahiyah*), dengan maksud Allah SWT melihat hamba-hamba-Nya dengan meliputi mereka dari segala arah ilmu, kekuasaan, pendengaran, dan penglihatan-Nya.
6. Menggapai kekuatan iman yang dahulu pernah dimiliki para sahabat Rasulullah SAW, menyebarkan ilmu-ilmu syari'at dan meniupkan roh kehidupan kepadanya.
7. Mampu mengembalikan kepemimpinan mendunia secara global kepangkuannya, baik peta politik maupun ekonomi, serta dapat menyelamatkan bangsa-bangsa yang ada dari alienasi dan kehancuran.



**Gambar 2:** Tasawuf sebagai solusi dalam permasalahan modern

Hakikatnya tasawuf bukanlah sebuah keilmuan yang mengkerdikan kehidupan modern. Namun tasawuf merupakan sebuah keilmuan yang mampu memfasilitasi dan menjadi solusi ketika dunia modern hadir dengan berbagai macam dinamika, seperti kekerasan, pembunuhan, keserakahan dan kedengkiaan yang pada awalnya semua

<sup>11</sup> Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Al-Tasawwuf Syar'iy*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2000), h. 17.

bermuara pada hati manusia. Layaknya tasawuf menjadi penyeimbang permasalahan masyarakat modern. Melalui ilmu tasawuf yang dikemas melalui pendekatan-pendekatan modern hendaknya mampu membentuk masyarakat yang berbudaya dan bernilai.

## **B. Korelasional Tasawuf dan Kecerdasan**

Tasawuf merupakan ilmu yang membahas tentang penyucian jiwa, yang bersifat rohaniah. Tasawuf menggunakan pendekatan abstrak untuk memahaminya. Tasawuf sepenuhnya adalah disiplin ilmu yang berdasarkan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk watak dan pribadi muslim menempuh insan kamil, dengan cara mengharuskan mereka melaksanakan sejumlah peraturan, tugas dan kewajiban serta keharusan lain.<sup>12</sup> Tasawuf identik dengan kemampuan manusia dalam mengendalikan nafsu yang timbul dari dalam jiwa, sejalan dengan konsep keilmuan modern, yang secara khusus dibahas dalam ilmu psikologi tentang kecerdasan manusia, yaitu *Intelegenci Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)*.

Kecerdasan pertama berhubungan dengan intelektualitas seseorang yang dikenal dengan IQ. Seseorang yang cerdas dalam konsep IQ merupakan seseorang yang mampu memahami dan mengetahui bermacam ilmu pengetahuan dengan waktu yang cepat. Tentu, kecerdasan intelektual tidak mampu menciptakan manusia yang sempurna serta tidak akan mampu memenuhi semua keinginan yang terdapat dalam jiwa manusia dengan bermacam bentuk emosinya. IQ merupakan kemampuan pemahaman dalam konteks kognitif, mulai dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Kecerdasan intelektual (IQ) bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tentu tidak akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. Peranan IQ hanyalah sekitar 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor yang lain.

---

<sup>12</sup> M. Arif Khoiruddin, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Volume 27 Nomor 1 Januari 2016. H. 117

Selanjutnya ia mengatakan bahwa pentingnya pengelolaan emosi bagi manusia dalam pengambilan keputusan bertindak adalah sama pentingnya, bahkan seringkali lebih penting daripada nalar, karena menurutnya, kecerdasan intelektual tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.<sup>13</sup>

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai : "Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan." Shapiro (1998).<sup>14</sup> Namun demikian, menurut Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti Emotional Intelligence pertama sekali dipopulerkan Pada tahun 1995 oleh Daniel Goleman.<sup>15</sup> Dalam konsep yang dikemukakan Peter Salovey dan Aziz hakikatnya memiliki kesamaan tentang pengendalian jiwa yang lebih penting dari kecerdasan intelektual.

Selain kecerdasan intelektual dan emosional, setiap individu diharapkan juga memiliki kecerdasan spiritual. Makna hidup dan pengalaman spiritual merupakan hasil tertinggi dari otak manusia. Kehilangan makna hidup dan ketiadaan pengalaman spiritual merupakan masalah utama manusia, keadaan ini berkaitan langsung dengan kondisi kesehatan manusia. Karena adanya hubungan yang saling mempengaruhi

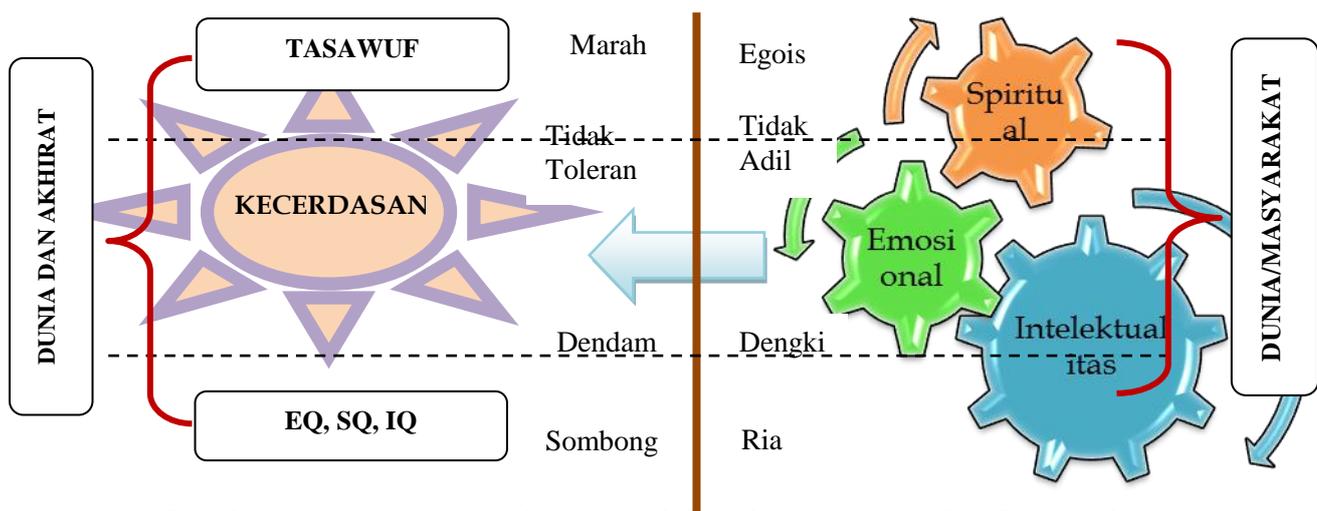
---

<sup>13</sup> Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI) Dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Uin Malang, *El-Qudwah, Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Vol 1, No 1, April 2006, H: 3

<sup>14</sup> Cahyo Tri Wibowo, Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan, *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol. 15, No. 1, 2015, H: 3

<sup>15</sup> Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, *Pengaruh Kecerdasan...*, H: 3

antara aspek fisik, mental dan spiritual manusia, maka keadaan ketiadaan akan melahirkan kondisi-kondisi penyakit pada manusia.<sup>16</sup> Kemampuan mengsinergikan kemampuan intelektual, emosional dan spiritualitas merupakan pencapaian yang luar biasa. Kemampuan pengendalian kemampuan yang memiliki karakteristik yang berbeda merupakan sebuah prestasi terhendiri dan akan mengantarkan individu tersebut pada pintu kebahagiaan dan ketenangan dunia. Ditambah dengan kemampuan pemahaman tasawuf, maka akan terbuka pula jalan menuju pada pintu kebahagiaan akhirat yang bersifat bathiniah.



**Gambar 3:** Konsep Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual

Intelektualitas, spiritual dan emosional merupakan lambang kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang ingin dipandang sempurna dalam ranah kecerdasan, hingga tercapai tujuannya selama menjalankan proses hidup dan bergaul dalam masyarakat. Konsep kecerdasan intelektualitas, spiritual dan emosional membawa nilai kebaikan dalam jiwa manusia yang menjalankan proses sosialnya. Tujuan tingkahlaku dan sifat dari seorang individu harus mampu mencerminkan kenyamanan dan ketenangan pada masyarakat disekitarnya. Sejalan dengan konsep tasawuf yang mengarahkan individu kepada jalan ketenangan dan kebahagiaan. Akan tetapi konteks yang dibicarakan dan

<sup>16</sup> Taufik Pasiak, *Ringkasan Disertasi : Model Penjelasan Spiritualitas Dalam Konteks Neurosains* hlm. 23. Lihat, Buhari Luneto, Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ, *Jurnal Irfani*, Vol. 10 No 1, Juni 2014, H: 135

tujuan kebahagiaan memiliki dimensi yang berbeda. Tasawuf membicarakan kebahagiaan dalam dimensi ketuhanan atau metafisik sedangkan konsep kecerdasan membahas dimensi fisik terutama dalam konteks sosial.

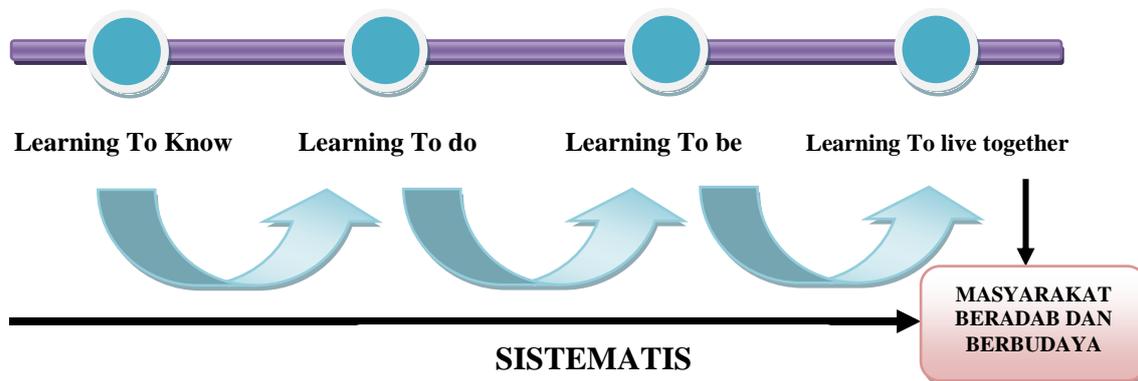
Hakikatnya kemampuan pengendalian kecerdasan spiritual, emosional serta intelektualitas merupakan jalan menuju kebahagiaan. Intelektualitas tidak menjadi indikator tunggal kecerdasan seseorang dalam masyarakat. Bahkan sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual lebih utama dari pada kecerdasan intelektual. Tidak sedikit individu yang memiliki intelektualitas yang tinggi tidak mampu masuk dan bergaul dalam masyarakat, yang disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang kemampuan kecerdasan emosional dan spiritual. Sehingga lahirlah masyarakat intelektual yang semakin jauh dan asing dengan masyarakat dan tanah kelahirannya, tentu fenomenan tersebut tidaklah menjadi cita-cita sebuah negara dan sekolah menjadi tempat yang sangat pantas untuk dipersalahkan.

### **C. Ilmu Tasawuf dan Pendidikan Karakter**

Ilmu tasawuf juga sejalan dengan nilai-nilai yang tergambarakan dalam pendidikan karakter. Nilai dalam pendidikan karakter ternyata memiliki kecocokan yang sangat kuat dengan nilai-nilai ajaran tasawuf. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mampu memartabatkan setiap insan yang mampu menguasai nilai-nilai karakter. Beragam penafsiran tentang pemaknaan pendidikan karakter, namun para ahli sepakat bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap manusia.

*United Nations for Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), sebagaimana dikutip oleh Buhari Luneto mengartikan pendidikan karakter dalam empat pilar: pertama, *Learning to know* atau belajar mengetahui. Kedua, *Learning to do* atau belajar bekerja. Ketiga, *Learning to be* atau belajar menjadi diri sendiri. Keempat, *Learning to live*

together atau belajar hidup bersama.<sup>17</sup> Empat pilar pendidikan karakter yang dikemukakan UNESCO memberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya sekedar mengetahui sesuatu yang tidak dipahami. Tentu tidak pula cukup melalui pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan. Dan tidak cukup pula dijadikan sebagai menuju kemandirian secara pribadi, akan tetapi hakikatnya merupakan untuk hidup bersama. Pilar pendidikan karakter ini harus dijalankan secara bertahap mulai dari pilar pertama hingga keempat dan tidak boleh dihilangkan salah satu dan menghilangkan esensi dari setiap pilarnya agar menghasilkan produk pendidikan berkualitas yang mampu membangun masyarakat yang berbudaya dan berperadaban.



**Gambar 4:** Empat Pilar Pendidikan Karakter

Pada praktek kurikulum Indonesia (Kurikulum 2013), pendidikan karakter menjadi standar utama dalam konteks kurikulum, yang dilambangkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI). Mulai dari KI 1 tentang spiritual, KI 2 sosial, KI 3 pengetahuan dan KI 4 keterampilan. Kurikulum Indonesia menggambarkan tentang begitu pentingnya pendidikan karakter. Dimana pengetahuan tidak sekedar menjadi keindahan yang terucap dan tertulis dalam berbagai buku, namun harus mampu diimplementasikan dalam kehidupan praktis.

Sejalan dengan pendidikan karakter, Islam ternyata telah membicarakan konsep pendidikan karakter jauh sebelum pendidikan

<sup>17</sup> Buhari Luneto, Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ, *Jurnal Irfani*, Vol. 10 No 1, Juni 2014, H: 139

karakter tersebut lahir. Hal tersebut tergambar dalam keilmuan tasawuf, yang mengajarkan tentang kebermanfaatan dan kebaikan terutama dalam konteks kesabaran dan pengendalian hati (jiwa) bagi sesama dalam kehidupan.

## **PENUTUP**

Penanaman nilai tasawuf dalam kehidupan seyogyanya dimulai sejak dini. Proses penanaman nilai tasawuf dalam kehidupan tidak harus memberikan pendidikan formal dalam bentuk pelajaran-pelajaran di sekolah. Penanaman nilai-nilai tasawuf dapat disajikan melalui proses pembelajaran yang telah ada. Terutama pelajaran-pelajaran sosial science yang mengedepankan kemampuan penguasaan nilai dalam kehidupan praktis. Membelajarkan tasawuf dalam konteks ini adalah membelajarkan nilai-nilai tasawuf itu sendiri kepada pembelajar, karena nilai-nilai aplikatif tasawuf lebih penting dari pada konsep teoritis tasawuf itu sendiri. Penanaman nilai-nilai tasawuf dapat ditularkan melalui proses interaksi dan tingkah laku para pendidik setiap harinya, sehingga setiap saat peserta didik selalu melihat dan merasakan nilai-nilai tasawuf. Melalui proses interaksi dan tingkah laku yang setiap saat dilihat dan dirasakan, maka akan mampu tumbuh dan terpatri dalam jiwa setiap peserta didik nilai-nilai tasawuf yang ingin ditularkan.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Andrian, R. (2017). Pembelajaran Bermakna Berbasis Post It. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 103-118.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Kriminal 2017*. Jakarta: BPS.
- Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: A-Empat.
- Badrudin. (2015). *Akhlaq Tasawuf*, Serang: IAIB Press.
- Buhari Luneto. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ, *Jurnal Irfani*, Vol. 10 No 1.
- Cahyo Tri Wibowo. (2015). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan, *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol. 15, No. 1.

- Hidayatulloh, M. R., Kosasih, A., & Fahrudin, F. (2015). Konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di persekolahan. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-15.
- M. Arif Khoiruddin. (2016). *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Volume 27 Nomor 1 Januari 2016.
- Mohd. Solihin dan Rosihon Anwar. (2008). *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- M. Ridwan Hidayatullah, dkk. (2015). Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya, *Tarbowy*, Vol. 2, Nomor 1.
- Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI) Dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Uin Malang, *El-Qudwah, Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Vol 1, No 1, April 2006.
- Sayyid Nur bin Sayyid Ali. (2000). *Al-Tasawwuf Syar'iy*, (Beirut: Dar Kutub al- Ilmiyyah).